

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi yang pesat dalam dekade terakhir melahirkan berbagai inovasi dan transformasi salah satunya dalam industri keuangan. Perubahan pada sektor ini terjadi signifikan, dibuktikan dengan hadirnya digitalisasi sistem keuangan seperti *financial technology (fintech)*. Transformasi ini telah menghadirkan berbagai inovasi layanan seperti alat penyimpanan uang, pembayaran elektronik, hingga pinjaman elektronik yang membuat ekosistem perbankan menjadi lebih cepat serta efisien (Kong et al., 2016). *Fintech* mulai menggantikan bank konvensional dan dengan efektif mengubah perilaku konsumen karena lebih efisien dan inklusif. Berbagai perusahaan kemudian terdorong untuk beradaptasi terhadap digitalisasi salah satunya melalui strategi investasi (Wihlborg & Hedström, 2016).

Seiring itu, perkembangan globalisasi ekonomi setidaknya telah mempengaruhi sektor arus investasi antar lintas Negara, terutama pada bentuk investasi langsung (FDI). Perusahaan multinasional (MNC) pada hal ini merupakan salah satu aktor dalam bisnis internasional semakin aktif dalam melakukan ekspansinya ke negara-negara berkembang dengan peluang pasar yang masif serta daya saing global. Di dalamnya yang menjadikan perubahan pola investasi global mengakibatkan transformasi menuju ekosistem *digital banking* dan *fintech*. Negara-negara asia tenggara, khususnya Indonesia menjadi salah satu yang cukup menarik perhatian bagi investor global terutama pada sektor keuangan (Judijanto, 2024).

Indonesia merupakan negara berkembang dan salah satu pasar *fintech* terbesar di Asia Tenggara menawarkan potensi pasar yang signifikan dengan jumlah penduduk yang besar, tingkat inklusi keuangan yang masih berkembang, serta peningkatan adopsi teknologi digital. Data dari Bank Indonesia menunjukkan bahwa penggunaan layanan transaksi digital mengalami pertumbuhan yang cukup pesat. Hal ini diperkuat dengan data dari Bank Indonesia yang mencatat peningkatan nilai transaksi *e-money* layanan *fintech* sekaligus *digital bank* dalam beberapa tahun terakhir (Bank Indonesia, 2023). Dengan adanya kondisi ini menjadikan Indonesia sebagai negara strategis bagi Perusahaan keuangan global untuk melakukan kerjasama, investasi, maupun ekspansi.



Grafik 1. 1 Nilai Transaksi Uang Elektronik di Indonesia dalam Miliar

Sumber: Bank Indonesia 2023

Kondisi ini menarik perhatian banyak perusahaan luar negeri salah satunya adalah Hana Financial Group untuk masuk ke pasar Indonesia. Hana Financial Group merupakan perusahaan keuangan asal Korea Selatan yang pada tahun 2025 menempati urutan keempat perusahaan keuangan terbesar di negara asalnya.

Hingga tahun 2026, perusahaan ini sudah beroperasi pada 27 negara di seluruh dunia termasuk 5 negara di Asia Tenggara yaitu Indonesia, Vietnam, Singapura, Filipina, dan Myanmar (PT. Hana Bank, n.d.). Perusahaan ini menarik untuk ditinjau mengingat posisinya sebagai salah satu Bank asal Korea Selatan terbesar di Indonesia. Strategi investasi Hana Financial Group di Indonesia dimulai dengan ekspansinya pada tahun 2007, di mana Hana Financial Group berhasil mengakuisisi salah satu bank lokal yakni Bank Bima, dilanjutkan dengan mengakuisisi Bank KEB Indonesia pada tahun 2014, serta melakukan integrasi melalui merger yang menghasilkan Bank KEB Hana Indonesia. Strategi ini menunjukkan bahwa adanya motivasi dalam melakukan ekspansi dengan didorong oleh peluang pasar serta kendali utuh operasional perusahaan.

Tidak berhenti pada periode tersebut, Hana Financial Group melanjutkan strategi ekspansi dan investasinya di Indonesia pada periode 2021 hingga 2025. Pada tahun 2021, kolaborasi LINE Financial Plus Corporation dan PT Bank KEB Hana Indonesia meluncurkan LINE Bank by Hana Bank sebagai awal mula upaya penguatan investasi pada layanan *digital finance* Hana Financial Group di Indonesia. Upaya berlanjut ke tahun berikutnya, Hana Bank bekerjasama dengan Kredivo untuk menyalurkan *channeling* dengan limit sebesar Rp300 Miliar dan penambahan sebesar Rp700 miliar pada tahun 2024. Pada periode ini (PT. Hana Bank, 2024), langkah investasi yang diambil oleh Hana Financial Group mengindikasikan upaya lebih lanjut terkait pengembangan aset strategis yang sejalan dengan transformasi digital masif di Indonesia.

Dalam konteks ini tentu sangat relevan untuk diteliti, melihat bagaimana Hana Financial Group menunjukkan strateginya dalam melakukan investasinya terutama jika dilihat menggunakan paradigma eklektik atau Teori OLI. Namun Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung menggunakan Teori OLI untuk menjelaskan motivasi awal Perusahaan memasuki pasar asing, yang di dominasi oleh motif *market-seeking* (Dekle, 2021). Pendekatan ini tentu akan kurang relevan dengan perkembangan dinamika investasi terlebih pada kasus Hana Financial Group pada periode 2021 hingga 2025, di mana sebagai salah satu Perusahaan keuangan global, Hana Financial Group telah melakukan strategi ekspansi dan investasi secara bertahap mengikuti perkembangan *digital fintech* di Indonesia. Jika pada tahap awal Hana Financial Group masuk ke pasar Indonesia didominasi pada motivasi *market-seeking*, maka dalam penelitian ini berfokus pada strategi lanjutan yang dilakukan Hana Financial Group, dan terlihat adanya kecenderungan perubahan motivasi menuju *strategic asset-seeking*.

Adapun literatur yang digunakan penulis sebagai pendukung dalam penelitian ini, artikel pertama dengan judul **“Foreign Direct Investment, Trade Dynamics, and Economic Growth in Indonesia: Evidence from a Vector Error Correction Model”** (Ramadanti et al., 2025), di mana artikel ini menjelaskan adanya pergeseran motif serta bentuk dari investasi luar negeri ke dalam Indonesia yang cenderung berorientasi pada perkembangan teknologi dan digitalisasi. Artikel kedua dengan judul **“Understanding Outward di Strategies From Indonesian Multinational Enterprises: A Multi Industry Perspective”** (Maulana & Sunitiyoso, 2024), menjelaskan motivasi dari perusahaan menggunakan teori OLI

dengan pendekatan *Resource seeking* Namun tetap berorientasi terhadap perkembangan teknologi dan digitalisasi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang ditemukan penulis adalah **“Bagaimana analisis strategic-asset seeking sebagai motivasi Hana Financial Group untuk berinvestasi pada perkembangan digital fintech di Indonesia pada tahun 2021 hingga 2025?”**

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Secara Umum

Tujuan penelitian secara umum adalah sebagai syarat yang harus dipenuhi untuk kelulusan dan untuk memperoleh gelar sarjana dalam program studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

1.3.2 Secara Khusus

Penelitian ini akan spesifik menggambarkan sebuah dinamika dalam hubungan internasional dari aktor *multinational corporation* (MNC) dalam hal ini adalah Hana Financial Group dalam eksistensi serta melakukan investasi dalam dinamika perkembangan *digital fintech* di Indonesia, khususnya pada periode 2021 hingga tahun 2025. Penelitian ini juga diharapkan menjadi salah satu referensi dalam ilmu Hubungan Internasional terutama pada fokus bisnis internasional dengan penggunaan teori OLI dan konsep *strategic asset seeking* untuk menentukan motivasi perusahaan dalam mengambil keputusan baik investasi maupun kerjasama lainnya.

1.4 Kerangka Pemikiran

1.4.1 Foreign Direct Investment

Investasi asing langsung (FDI) merupakan bentuk dari investasi lintas negara yang memungkinkan investor untuk mendapatkan kendali langsung atas keberlangsungan ekosistem bisnis pada negara tujuan. FDI juga mencerminkan sebuah strategis jangka panjang melalui penanaman modal, transfer teknologi dan transfer pengetahuan. FDI setidaknya diakui sebagai sarana untuk membantu pertumbuhan perkembangan teknologi melalui alih teknologi, tingkat efisiensi dari pendanaan berkelanjutan, serta peningkatan daya saing domestik dengan efek pelimpahan pengetahuan, di mana berpengaruh langsung terhadap stabilitas dan integrasi ekosistem di sebuah negara (Panayotou, 1998).

Dalam perkembangannya, motivasi dalam FDI tentu mengikuti permintaan pasar terutama di era globalisasi ekonomi dan geopolitik. Adapun hambatan dalam berangnya FDI seperti inflasi global, pandemi, ataupun ketegangan politik dan konflik internasional. Bagi negara berkembang yang memiliki tingkat infrastruktur yang masih sedikit tertinggal, FDI tetap menjadi investasi jangka panjang dengan tetap mendukung regulasi dan keterbukaan bagi investasi asing agar tetap menjadi daya tarik bagi aktor-aktor dengan kapasitas yang lebih maju (J. Dunning, 1987).

1.4.2 Teori OLI

Menurut John Dunning dalam buku yang berjudul *Theories and Paradigms of International Business Activity The Selected Essay of John H. Dunning* menjelaskan bahwa setiap aktor yang melakukan kegiatan FDI tentunya memiliki

motivasi sendiri. Dunning menjelaskan setidaknya ada 3 faktor motivasi yang menentukan FDI nya di suatu negara yakni *Ownership*, *Location*, dan *Internalization* (John H Dunning, 2002). Paradigma eklektik atau OLI merupakan kerangka utama dalam studi investasi langsung luar negeri (FDI) dan perilaku perusahaan multinasional.

Dalam artikelnya di *International Business Review*, Dunning menegaskan bahwa paradigma ini berkembang menjadi kerangka payung yang mampu menampung berbagai teori ekonomi dan bisnis tentang MNE (multinational enterprise). Artinya, OLI bukan teori tunggal yang kaku, melainkan model integratif yang menjelaskan mengapa perusahaan memiliki kapasitas untuk ekspansi, mengapa suatu negara dipilih sebagai lokasi, dan mengapa aktivitas tertentu lebih baik dijalankan sendiri daripada melalui pasar. (Dunning, 2000)

1.4.2.1 Ownership Advantage

Ownership Advantage merujuk kepada aset yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat diinvestasikan kepada negara tujuan. *Ownership* melihat suatu perusahaan harus memiliki kualifikasi lebih dan keunggulan yang dapat digunakan untuk bisa bersaing di pasar domestik negara yang dituju. Keunggulan ini dapat berupa aset teknologi, aset pendanaan *branding* perusahaan, *networking*, serta sistem kelola manajerial. *Ownership Advantage* dapat didefinisikan sebagai kekayaan bersih yang diperoleh dari aktivitas Perusahaan yang menjadi nilai penting yang dimiliki perusahaan sebelum melakukan investasi asing langsung sehingga memiliki peran dalam teori eklektik Dunning (Hennart, 2009).

Sementara menurut Teresa da Silva Lopes dalam jurnalnya “Using history to help refine international business theory: ownership advantages and the eclectic paradigm” setidaknya ada variable-variable yang dapat di klasifikasikan sebagai *Ownership Advantage*, yaitu *transaction ownership advantages* yang merujuk pada kapasitas sebuah Perusahaan untuk bisa mendapatkan keuntungan transaksional dan meminimalkan biaya transaksi serta menghasilkan efisiensi yang mencakup keterlibatan tata kelola Perusahaan tujuan, yang kedua *asset ownership advantages* yang diterjemahkan sebagai keunggulan kepemilikan dari Perusahaan yang mencakup kapasitas pengetahuan sumber daya, *networking*, dan teknologi. Dan variable terakhir Adalah *product-specific ownership advantages* yang merupakan keunggulan atas produk perusahaan yang mencakup hak paten, hak cipta, dan merek dagang serta kapasitas Perusahaan dalam meningkatkan produk dan layanan untuk mendapatkan skala ekonomi dan menghasilkan inovasi (Lopes, 2010).

1.4.2.2 Location Advantage

Location Advantage merupakan kelebihan dari suatu negara yang akan menerima investasi sehingga dianggap ideal untuk mendapatkan keuntungan bagi aktor yang akan melakukan investasi di negara tersebut (John H Dunning, 1998). Konsep ini menekankan bahwa keputusan dari sebuah Perusahaan dalam melakukan FDI tidak semata-mata karena faktor keunggulan internal saja, namun juga dipengaruhi dari kondisi eksternal yang ditawarkan oleh negara tujuan. Faktor-faktor yang menjadi pertimbangan utama bagi perusahaan antara lain, ukuran pasar, ketersediaan sumber daya, pertumbuhan teknologi, stabilitas politik suatu negara, kepastian hukum serta kebijakan terhadap investasi asing (John H Dunning, 2002).

Secara umum semakin tinggi keunggulan variable *location* dari suatu negara, maka semakin tinggi peluang dari tujuan FDI bagi negara tersebut. Dengan demikian *location* menjelaskan di mana dan mengapa Perusahaan memilih untuk melakukan FDI dengan menitik beratkan pada efisiensi biaya produksi, potensi pasar, dan stabilitas negara tujuan (Bevan, A. A., & Estrin, 2004). Lebih lanjutnya, variable *location* menjadi sangat penting, di mana menjelaskan kemampuan suatu negara dapat menciptakan iklim investasi yang kompetitif di tengah persaingan pasar global, serta memberikan kejelasan regulasi dan dukungan terhadap inovasi khususnya pada perkembangan *digital fintech* (Zetzsche et al., 2017).

1.4.2.3 Internalization Advantage

Internalization Advantage menekankan bahwa setiap aktor yang akan berinvestasi tentu akan menimbang keuntungan dengan mendapatkan akuisisi secara penuh terhadap perusahaan di negara tujuan. Secara umum Perusahaan multinasional dalam melakukan internalisasi tentu terdapat resiko seperti ketidakpastian pasar serta peluang adanya kompetisi dengan Perusahaan lokal. Oleh karena itu Perusahaan cenderung memilih untuk melakukan FDI dengan membangun kemitraan berbasis anak Perusahaan sehingga Perusahaan tetap memiliki kontrol penuh yang memungkinkan perusahaan tetap bisa menjaga kualitas produk, melindungi pengetahuan dan teknologinya, serta mempertahankan keunggulan kompetitif Perusahaan (John H Dunning, 2000).

Menurut Alan M. Rugman dalam jurnalnya “Reconciling Internalization Theory and the Eclectic Paradigm”, menjelaskan bagaimana perusahaan investor mendapatkan kontrol kepemilikan atas keunggulan tidak berwujud, yang berbasis

pengetahuan, teknologi, dan manajerial terhadap Perusahaan tujuan, dengan menekankan pada efisiensi serta perlindungan keuntungan (Rugman, 2010). *Internalization* menekankan kepada keputusan sebuah perusahaan untuk mengelola sendiri aktivitas bisnis internasionalnya dibandingkan harus menyerahkan ke pihak eksternal (Buckley & Casson, 2009).

1.4.2.4 Strategic Asset-seeking

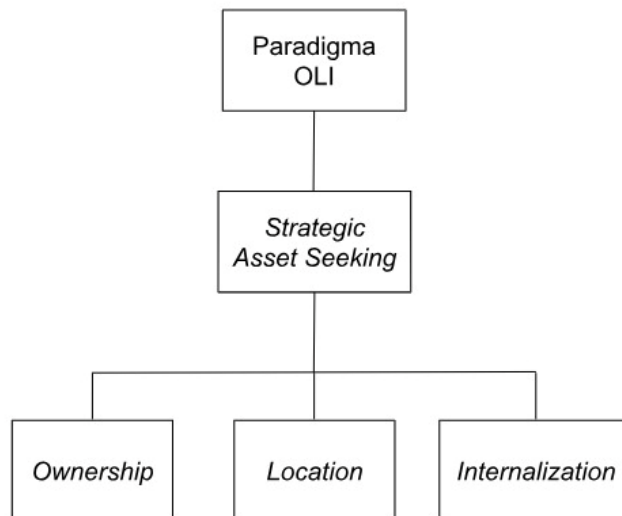
Dalam perkembangan teori OLI, Dunning (1993) dalam bukunya kemudian menekankan bahwa FDI tidak hanya dilakukan untuk memanfaatkan aset yang sudah dimiliki, tetapi juga untuk mencari atau memperkuat aset baru. Di sini, kerangka OLI menjadi lebih dinamis karena perusahaan multinasional juga dapat bertindak sebagai pemburu keunggulan baru, bukan sekadar pengeksploitasi keunggulan lama. Dunning kemudian membedakan empat motif utama FDI yakni *market-seeking*, *resource-seeking*, *efficiency-seeking*, dan *strategic asset-seeking* (J.H. Dunning, 1993).

Perubahan paling signifikan pada motivasi perusahaan dalam FDI adalah meningkatnya motif *Strategic Asset-seeking* dimana Perusahaan bukan lagi melakukan eksploitasi keuntungan dari negara atau Perusahaan tujuan namun lebih ditekankan untuk dapat meningkatkan keuntungan dengan melakukan akuisisi aset baru atau dengan pengaturan kemitraan dengan Perusahaan asing. Motivasi utama pada konsep ini adalah pengetahuan teknis, teknologi informasi, keahlian manajemen, dan kompetensi Perusahaan, serta cenderung disesuaikan dengan industri di negara-negara maju. Perkembangan *Strategic Asset-seeking* di tunjukkan

dengan meningkatnya peran merger dan akuisisi sebagai modalitas FDI (John H Dunning, 1998)

Dalam praktiknya Perusahaan yang memilih untuk melakukan *strategic asset-seeking* sering menggunakan berbagai metode seperti akuisisi dan merger dengan Perusahaan lain, kemitraan strategis, serta pendirian atau peningkatan pusat riset dan pengembangan (R&D) di negara tujuan. Di mana tujuan dari Perusahaan Adalah untuk menyerap teknologi dan mengintegrasikannya kedalam sistem Kelola Perusahaan. Hal ini menekankan bahwa *strategic asset-seeking* tidak hanya mengeksploitasi keunggulan yang sudah ada di negara tujuan namun juga tetap aktif mencari keunggulan baru dengan inovasi teknologi dari model terbaru (Cantwell, J., & Narula, 2001).

1.5 Sintesa Pemikiran



Bagan 1. 1 Sintesa Pemikiran

Sumber: Dibuat oleh penulis

Tabel sintesa pemikiran ini merupakan penjelasan alur penelitian dari analisis strategi investasi Hana Financial Group dalam perkembangan *digital fintech* di Indonesia tahun 2021-2026. Dalam penerapannya FDI merupakan bentuk utama dari strategi yang dilakukan oleh subjek analisis. Teori OLI dari John Dunning dijadikan teori utama untuk menganalisis motivasi dari strategi investasi yang dilakukan. Kemudian penulis menggunakan konsep *Strategic Asset-seeking* untuk menjelaskan motivasi utama dari Hana Financial Group dalam melakukan strategi investasi asing langsung di Indonesia serta menjelaskan motivasi sesuai dengan teori OLI dari Dunning melalui variable *Ownership*, *Location*, dan *Internalization*.

1.6 Argumen Utama

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka pemikiran, dan sintesa pemikiran, maka penulis memiliki argumen utama yakni

dalam perjalanan eksistensi Hana Financial Group serta strategi investasi dalam perbankan Indonesia terdapat pergeseran motivasi, yang sebelumnya pada tahap awal ditekankan pada motivasi *market-seeking* bertransformasi menjadi motivasi *strategic asset-seeking*, terutama pada periode 2021 hingga 2025. Hal ini dibuktikan dengan adanya merger yang dilakukan oleh Hana Financial Group bersama Line dalam menciptakan Line Bank by Bank Hana. Hana Financial Group yang mewakili PT. Bank KEB Hana yang berbasis di Indonesia mendapatkan keuntungan dalam basis model digitalisasi milik Line, serta mendapatkan akses penuh terhadap teknologi dan data pengguna Line di Indonesia. Hal ini berdampak langsung pada penguatan kapabilitas teknologi digital Hana Financial group, serta dapat diartikan bahwa telah sesuai dengan motivasi *strategic asset-seeking*. Dengan tetap merujuk pada motivasi *market-seeking* di mana Hana Financial Group juga mendapatkan keuntungan dari pengguna platform Line di Indonesia yang tentunya juga merupakan target pasar yang masif pada perbankan digital di Indonesia.

Tidak hanya itu penulis juga menemukan bahwa Hana Financial Bank juga melakukan strategi investasi dalam bidang teknologi perbankan lainnya, hal ini juga memperkuat adanya kecenderungan motivasi *strategic asset-seeking* mereka. Sementara dalam teori OLI yang menekan pada motivasi sebuah perusahaan dalam melakukan investasi yang dibagi menjadi *Ownership*, *Location*, dan *Internalization*, penulis menemukan bahwa Hana Financial yang notabeneanya adalah salah satu perusahaan terbesar asal Korea Selatan dalam sektor ekonomi dan keuangan memiliki *Global Networking* yang tersebar luas di berbagai negara, aset pendanaan besar, serta kapasitas teknologi berstandar internasional, hal ini

mempresentasikan *Ownership*. Indonesia sendiri menawarkan potensi dalam perkembangan *digital fintech* dengan jumlah populasi penduduk, inklusifitas keuangan, peningkatan penggunaan *digital fintech* yang signifikan, serta didukung dengan pengguna platform Line dengan jumlah yang tinggi menjadikannya sebagai representatif dari *Location*. Untuk merepresentatifkan *Internalization*, Hana Financial Group telah melakukan beberapa akuisisi terhadap bank lokal yang ada di Indonesia dan dilanjutkan dengan melakukan merger dengan perusahaan Line serta melakukan investasi terhadap teknologi maupun terhadap *startup digital fintech* di Indonesia.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif, dalam meneliti dan menganalisis fenomena ini. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan beberapa hal, seperti kondisi atau hubungan saat ini, pendapat yang berkembang, atau sebuah fenomena sosial secara detail tanpa melakukan manipulasi atau intervensi terhadap data (Supratiknya, 2015).

Oleh sebab itu, penelitian deskriptif dinilai sesuai dalam menganalisis strategi investasi Hana Financial Group dalam perkembangan digital fintech di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan suatu fenomena dalam penelitian itu terjadi, sehingga nantinya didapatkan jawaban melalui rumusan masalah.

1.7.2 Jangkauan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah maka penulis menetapkan batasan waktu penelitian pada tahun 2021 hingga 2025. Jangka waktu difokuskan pada 5 tahun ini dikarenakan upaya konkret Hana Financial Bank untuk masuk dalam pasar *digital fintech* Indonesia dimulai tahun 2021 melalui investasi pada LINE Bank. Sedangkan tahun batasan pada 2025 dipilih karena merupakan tahun paling baru di mana perkembangan investasi dari perusahaan tersebut bisa dilihat.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam studi hubungan internasional tersedia sangat luas dan berkembang dengan pesat. Oleh karena itu, dalam sebuah penelitian diperlukan penerapan teknik pengumpulan data yang tepat guna memperoleh informasi sebanyak mungkin untuk menganalisis suatu fenomena secara menyeluruh. Salah satu ciri khas teknik pengumpulan data kualitatif adalah penekanan pada pemahaman yang mendalam terhadap konteks dan aktor yang terlibat, serta fleksibilitasnya dalam menyesuaikan dengan dinamika lapangan dan fokus penelitian (Yakin, 2023).

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengumpulan data sekunder melalui studi pustaka dan analisis dokumen (Umar, 2013). Sumber data meliputi artikel jurnal ilmiah, laporan tahunan Hana Financial Group, artikel berita, publikasi dari instansi pemerintah. Data juga diperoleh dari dokumen resmi yang dirilis oleh Hana Financial Group, semua data ini dianalisis untuk menganalisis motivasi apa saja yang mendukung investasi Hana Financial Group di Indonesia pada periode 2021-2025.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sering digunakan untuk mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan yang kompleks, memahami berbagai perspektif, serta memperoleh wawasan mendalam terhadap konteks sosial, politik, dan kelembagaan tempat suatu fenomena terjadi (Moleong, 2020). Metode ini membantu peneliti mengenali pola, tren, dan keterkaitan dalam data yang dikumpulkan, serta membangun pemahaman yang kontekstual dan holistik terhadap isu yang diteliti (Creswell, 2018).

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan tahapan model interaktif dari (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, 2014) , yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan dari berbagai sumber seperti dokumen, laporan perusahaan, dan jurnal akademik. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan interpretasi teoritis dari data yang telah dianalisis secara sistematis. Melalui proses ini, peneliti dapat menjawab rumusan masalah dan menjelaskan secara mendalam.

1.8 Sistematika Penulisan

BAB I merupakan bagian pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, sintesa pemikiran, argumen utama, serta metodologi penelitian yang terdiri dari tipe penelitian, jangkauan penelitian, teknik pengumpulan data, teknis analisis data dan sistematika penulisan.

BAB II merupakan Bab yang berisi pembahasan mengenai analisis teori OLI yang difokuskan pada *Ownership Advantage* (O).

BAB III merupakan Bab lanjutan yang berisi pembahasan mengenai analisis studi kasus menggunakan teori OLI yang di fokuskan pada *Location Advantage* (L) dan *Internalization Advantage* (I) serta analisis terhadap motif utama Hana Financial Group menggunakan konsep motif *Strategic asset-seeking*.

BAB IV berisi kesimpulan dan saran dari keseluruhan penulisan.